

B AB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar seni tari melalui penerapan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba dan hipotesis tindakan berdasarkan landasan teori tersebut. Landasan teori dan hipotesis tindakan yang digunakan dalam penelitian akan dijadikan acuan pada pembuatan instrumen penelitian.

A. Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori minat, belajar dan pembelajaran, seni tari, model pembelajaran, model pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu model jaring laba-laba, dan karakteristik siswa tingkat SMP. Beberapa teori tersebut selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Minat

Pada latar belakang dipaparkan bahwa minat belajar seni tari pada siswa di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran tari. Minat belajar siswa dalam pembelajaran tari di sekolah tersebut berbeda-beda, ada siswa yang menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran tari, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tari dengan baik, walaupun hanya sebagian kecil saja dari seluruh siswa di kelas VIII.5 SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi,

Jawa Barat. Namun ada pula siswa yang menunjukkan sikap kurang baik dalam pembelajaran tari, sehingga siswa tidak sungguh-sungguh dan tidak sepenuh hati dalam mengikuti pembelajaran tari. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan minat belajar siswa di sekolah tersebut agar pembelajaran tari menjadi lebih efektif, dan tercipta peningkatan minat siswa dalam pembelajaran tersebut.

Minat menurut Winkel dalam Hamdani adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.¹ Pendapat tersebut bila dihubungkan dengan pembelajaran tari siswa dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran tari akan merasa senang mengikuti kegiatan dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, Slameto masih dalam Hamdani menjelaskan tentang minat bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang disertai rasa sayang.² Maksud dari pendapat tersebut bila dikaitkan dengan pembelajaran tari adalah siswa yang memiliki minat terhadap pembelajaran tari akan sepenuh hati mengikuti pembelajaran tersebut dan menjadikan pembelajaran tari sebagai bagian dari pengalaman siswa yang bermakna dan tidak terlupakan.

Pendapat lain tentang minat disebutkan oleh Sardiman bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau

¹ Hamdani, M. A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 141.

² *Ibid.*

kebutuhan-kebutuhannya sendiri.³ Pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran tari, yaitu akan terjadi sebuah situasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran tari bila terdapat kebutuhan dalam diri siswa akan pembelajaran tersebut.

Demikian pula menurut Bernad tentang minat masih dalam Sardiman bahwa minat timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja.⁴ Minat dalam belajar tidak akan tercipta tanpa didahului oleh adanya partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar.

Pengertian minat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah segala sesuatu yang dilihat seseorang yang memiliki hubungan dengan kebutuhan dan ketertarikan, kemudian ada proses partisipasi, pengalaman dan kebiasaan pada waktu belajar akan membangkitkan minat yang disertai perasaan senang dalam suatu pembelajaran yang diharapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu merasa butuh dan ingin terus belajar. Minat berasal dari kebutuhan yang akan menimbulkan motivasi, dengan demikian minat merupakan alat yang terpenting bagi guru untuk memotivasi siswa dalam suatu pembelajaran.

Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat yang dapat dibangkitkan dengan cara berikut: (a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan; (b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; dan (d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.⁵

³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, hlm. 108.

Rogers dalam Sardiman tokoh dari pandangan humanistik berpendapat tentang dorongan yaitu manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif dan selalu berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna.⁶ Dorongan merupakan hal terpenting dalam hidup manusia untuk mencapai suatu tujuan.

Kemudian Adler masih dalam Sardiman juga mendukung pandangan humanistik berpendapat tentang dorongan bahwa manusia tidak semata-mata digerakan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri, tetapi manusia digerakan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu.⁷ Dalam hal ini manusia berposisi sebagai makhluk individu yang memiliki kebutuhan tertentu dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk individu selalu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri dan menemukan jati dirinya.⁸ Pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, peningkatan minat dalam pembelajaran tari dapat dilakukan melalui:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan dengan cara guru membuat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, kemudian disadari oleh siswa tersebut bahwa ada tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau dengan cara guru membuat kegiatan pembelajaran tari yang berkesinambungan antara pembelajaran tari sebelum dan sesudahnya, kemudian siswa melakukan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

kegiatan tersebut dan dapat menghubungkan antara kegiatan pembelajaran tari sebelum dan sesudahnya melalui pengalaman yang telah didapatkan.

- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan cara siswa memperlihatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemudian guru memberikan apresiasi terhadap usaha siswa tersebut.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar dengan cara guru menerapkan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba yang memposisikan guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran tari.

Siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan pembelajaran tari. Apabila siswa dapat memanfaatkan dorongan dari dalam diri, memiliki tanggung jawab yang besar atas lingkungan sosialnya dan tujuan yang ingin dicapai, serta melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk usaha, maka akan tercipta peningkatan minat belajar siswa, walaupun peningkatan minat belajar antara siswa yang satu belum tentu sama dengan siswa yang lainnya. Dorongan dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto, Nasution dalam Hamdani, dan Donal dalam Sardiman.

Purwanto berpendapat tentang pengertian motivasi bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁹ Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution

⁹ Hamdani, M. A, *opcit*, hlm. 142.

dalam Hamdani tentang motivasi bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰

Selanjutnya, Donal dalam Sardiman yang berpendapat tentang motivasi bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga elemen penting pada motivasi, yaitu:

- a. Perubahan energi pada diri manusia diawali dengan munculnya motivasi.
- b. Manusia melakukan sesuatu setelah muncul motivasi yang ditandai dengan *feeling*. Motivasi berhubungan dengan kejiwaan pada diri manusia.
- c. Motivasi dapat timbul bila ada tujuan dari motivasi, yang merupakan respon dari tindakan.

Siswa membutuhkan dorongan dalam melakukan semua kegiatan untuk mencapai tujuan. Dorongan tersebut timbul karena adanya dorongan besar dari diri individu itu sendiri, yaitu perbuatan itu memang keinginan dan kesenangan diri siswa dalam melakukannya, walaupun dapat terjadi suatu perbuatan yang dilakukan anak karena adanya dorongan dari luar dirinya yang kemudian berubah menjadi dorongan dari dalam dirinya. Jika daya penggerak dari luar berubah menjadi motivasi dari dalam dirinya, maka segala macam perbuatan yang akan dilakukan tidak dapat dihalangi. Semangat untuk

¹⁰ *Ibid*, hlm. 142.

¹¹ Sardiman A. M, *opcit*, hlm. 73.

melakukannya akan lebih tinggi dari pada motivasi yang diawali dengan keraguan atas kemampuannya.¹²

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak sesungguhnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau pada umumnya dinamakan motivasi inilah yang mendorong siswa melakukan kegiatan, sehingga motivasi menentukan intensitas usaha belajar siswa. Motivasi mempunyai tiga unsur untuk terwujudnya dalam kehidupan manusia, yaitu:

...(a) motivasi akan mendorong terus menerus sebagai suatu energi bagi seseorang yang akan melakukannya; (b) motivasi akan berusaha menyeleksi perilaku seseorang dan menentukan perilaku apa yang akan dilakukan dan tidak akan dilakukan; (c) motivasi juga mengatur perilaku, maksudnya bahwa dasar perbuatan seseorang akan berubah sesuai dengan motif yang mengarahkannya.¹³

Pengertian motivasi disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa sesuai untuk mencapai kebutuhan siswa. Oleh karena itu guru harus berusaha menjadikan tujuan dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang ingin dicapai siswa, sehingga akan tumbuh motivasi siswa terhadap pembelajaran dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik, serta diharapkan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang optimal.

¹² Abubakar Baradja, *Psikologi Perkembangan Tahap-tahap dan Aspek-aspeknya dari 0-akhir balik*, (Jakarta: Studi Press, 2005), hlm. 133.

¹³ *Ibid.*

2. Belajar dan Pembelajaran

Siswa harus melalui proses belajar sehingga menghasilkan suatu perubahan, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pada proses belajar terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar mengacu pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Mengajar mengacu pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan yang menimbulkan interaksi. Dari interaksi pada kegiatan belajar mengajar menimbulkan hasil belajar, yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah siswa menerima perlakuan dari pengajar.

Pengertian belajar dikatakan oleh Slameto dalam Hamdani bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Pada pendapat ini, proses usaha dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya melalui pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Hamalik masih dalam Hamdani berpendapat tentang belajar bahwa belajar tidak hanya proses belajar dalam mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, penyesuaian sosial,

¹⁴ Hamdani M. A, *opcit*, hlm. 20.

bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.¹⁵ Dengan kata lain, proses belajar dapat terjadi dalam hal apapun di kehidupan sehari-hari manusia.

Demikian pula disebutkan oleh Dimiyati juga dalam Hamdani yang berpendapat tentang belajar bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.¹⁶ Dengan kata lain, perilaku antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dalam belajar akan berbeda-beda.

Kemudian menurut Hamdani tentang belajar yaitu perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan.¹⁷ Maksud pendapat ini adalah beberapa kegiatan yang dirangkai menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pendapat lain tentang belajar disebutkan oleh Rusman yaitu belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, tidak hanya menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.¹⁸ Dalam pendapat ini, pengalaman dalam interaksi belajar didapat melalui berbagai cara dan didukung oleh proses mental dalam diri seseorang.

Pengertian belajar disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut yaitu proses perubahan tingkah laku seseorang dalam mata pelajaran, penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita melalui serangkaian kegiatan dalam

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid*, hlm. 71.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 134.

pembelajaran dan interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan tingkah laku seseorang dapat terjadi dimanapun saat siswa melakukan interaksi.

Proses perubahan tingkah laku siswa di dalam kelas dari tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, dan dari lebih baik menjadi sangat baik terjadi dalam sebuah pembelajaran yang pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti pada kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung seperti menggunakan media pembelajaran.¹⁹ Interaksi tersebut tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga menimbulkan keraguan seseorang dalam membedakannya, seperti: (a) pendekatan pembelajaran; (b) strategi pembelajaran; (c) metode pembelajaran; (d) teknik pembelajaran; (e) taktik pembelajaran; dan (f) model pembelajaran. Selanjutnya dipaparkan kembali oleh Khoiru, dkk tentang istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberi kejelasan tentang penggunaan istilah-istilah tersebut.²⁰

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang di dalamnya melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 4.

yang berpusat pada siswa, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru.²¹

Selanjutnya strategi pembelajaran dibuat setelah ditetapkan pendekatan pembelajaran. Menurut Newman dan Logan dalam Abin dalam Khoiru, dkk, dikemukakan empat unsur strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, yaitu: (a) menetapkan tujuan pembelajaran; (b) mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif; (c) mempertimbangkan dan menetapkan langkah, prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; dan (d) menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran.²²

Setelah ditentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dilakukan implementasi strategi pembelajaran tersebut ke dalam metode pembelajaran. Menurut Wina dalam Khoiru, dkk, tentang metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun ke dalam bentuk kegiatan yang nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti: (a) ceramah; (b) demonstrasi; (c) diskusi; (d) simulasi; (e) laboratorium; (f) pengalaman lapangan; (g) brainstorming; (h) debat dan sebagainya.²³

Kemudian, metode pembelajaran dijabarkan dalam teknik dan gaya mengajar yang disebutkan kembali oleh Khoiru, dkk, tentang teknik pembelajaran yaitu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Contoh penerapan dari pendapat tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode diskusi yang

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hlm. 5.

²³ *Ibid*, hlm. 6.

diterapkan di dalam kelas dengan jumlah siswa sedikit akan berbeda dengan metode diskusi yang diterapkan di dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak.

Dilanjutkan pada taktik yang terdapat dalam teknik, yaitu gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat individual, seperti penyajian dengan selingan humor, penguasaan bidang multimedia, dll.²⁴ Setiap guru memiliki karakteristik masing-masing, sehingga antara guru yang satu dengan guru yang lainnya memiliki taktik yang berbeda-beda dalam melaksanakan teknik pembelajaran.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, maka akan terbentuk sebuah model pembelajaran.²⁵ Suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai bila model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa. Bila model pembelajaran yang diterapkan terhadap siswa sudah sesuai, maka proses belajar siswa berupa perubahan tingkah laku dapat dikatakan berhasil.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut yaitu perubahan tingkah laku siswa terjadi bila proses interaksi antara guru dengan siswa terlaksana dengan baik, dan ada timbal balik dari keduanya. Siswa memberikan timbal balik kepada guru dengan cara melakukan arahan dari guru untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan penghargaan berupa nilai dan evaluasi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan

²⁴ *Ibid*, hlm. 6-7.

²⁵ *Ibid*, hlm. 7.

antara guru dengan siswa sebagai bentuk timbal balik dari guru terhadap siswa.

Selanjutnya, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan senang hati, penuh tanggung jawab, dan tanpa paksaan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku terhadap siswa. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar bila interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran terlebih dahulu yang kemudian disatukan dalam sebuah model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Penerapan proses belajar siswa SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, dapat dilihat dan dievaluasi melalui penggolongan tujuan pembelajaran menurut Bloom dalam Gulo, yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa diarahkan kepada tujuan belajar setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Selanjutnya Bloom dalam Gulo membagi tiga ruang lingkup hasil belajar mengajar yang dikenal dengan taksonomi Bloom dan dapat membuat guru merumuskan tujuan belajar yang akan dicapai oleh siswa. Tiga ruang lingkup tersebut terdiri dari ruang lingkup kognitif, psikomotor, dan afektif.²⁶

Pada penelitian ini, tujuan pembelajaran mengacu pada ruang lingkup afektif yang di dalamnya terdiri dari lima hal, yaitu: (a) penerimaan (siapa menerima stimulus untuk mencoba bereksplorasi terhadap sesuatu); (b)

²⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 50.

penanggapan (aktif berpartisipasi); (c) penilaian (menerima nilai-nilai); (d) pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya); (e) karakterisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidupnya).²⁷

Pelaksanaan pembelajaran tari pada penelitian ini dilakukan di sekolah dengan menggunakan teori belajar yang dikemukakan oleh Bloom dalam Gulo pada ruang lingkup afektif, karena dapat mempermudah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran tari.

3. Deskripsi Seni Tari

Pada pembelajaran tari yang diterapkan di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, siswa diberi pengetahuan terlebih dahulu tentang pengertian seni tari. Siswa mengenal seni sebagai segala sesuatu yang indah dan dapat menyenangkan hati seseorang.

Definisi tari dikatakan oleh Sachs dalam Tim Seni Budaya bahwa tari adalah gerak yang ritmis.²⁸ Dengan kata lain, antara gerak yang satu dengan gerak lainnya dirangkai menjadi serangkaian gerak yang ritmis.

Selanjutnya, definisi tari dikemukakan oleh Hartong masih dalam Tim Seni Budaya bahwa tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan dalam ruang.²⁹ Maksudnya adalah gerak berasal dari badan dalam sebuah ruang menghasilkan bentuk dan ritmis tertentu.

Pendapat lain tentang tari disebutkan oleh Soerjodiningrat dalam Jazuli bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi

²⁷ *Ibid*, hlm. 57, 66, dan 69.

²⁸ Tim Seni Budaya, *Seni Budaya Untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: PT. Perca, 2011), hlm. 61.

²⁹ *Ibid*.

musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan dengan maksud dan tujuan dalam tari.³⁰ Pendapat tersebut sesuai dengan Jazuli tentang tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan tari.³¹ Dengan kata lain, gerak terdapat dalam tari yang memiliki tujuan tertentu dan diperjelas dengan adanya musik.

Kemudian, Doubler dalam Smith terjemahan Suharto mengemukakan pendapatnya tentang tari bahwa perhatian tari tidak pada kesenangan gerak tubuh saja, tetapi juga dengan formulasi keseluruhan sesuatu yang tersusun, sehingga hubungan dan pertalian pemilihan bagian-bagiannya semakin bertambah penting dan menarik.³² Dengan kata lain, tari akan bertambah berarti dan menarik bila disajikan dengan gerak yang indah dan didukung oleh unsur pendukung tari lainnya yang disusun sesuai dengan kebutuhan.

Dilanjutkan oleh Humphrey terjemahan Murgiyanto tentang pendapatnya terhadap seni tari bahwa seni tari adalah satu-satunya seni yang telah bercerai dari kata-kata.³³ Pada pendapat ini tidak terdapat kata-kata yang diucapkan dalam tari, namun kata-kata dapat disampaikan melalui gerak.

Pengertian tari disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut yaitu ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan ke dalam gerak ritmis dan indah, memiliki tujuan dan makna tertentu, terlepas dari kata-kata dan menjadi

³⁰ M. Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Press, 1994), hlm. 3.

³¹ *Ibid.*

³² Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985), hlm. 2.

³³ Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983), hlm. 149.

bertambah menarik dengan adanya unsur pendukung tari lainnya. Unsur pendukung tari yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan dalam tari.

Pada seni tari, hal yang paling utama adalah gerak yang memiliki makna tertentu, namun ada hal lain dalam tari yang harus diperhatikan, seperti bentuk, gerak, tubuh, irama dan jiwa. Selain itu, dalam penyajian tari terdapat unsur pendukung, seperti iringan, tema, kostum, tata rias, panggung, tata cahaya, dan tata suara. Kesatuan antara unsur utama dengan unsur pendukung pada tari dapat diungkapkan dalam sebuah tarian yang dapat diwujudkan melalui metode konstruksi satu sampai dengan lima, seperti yang disebutkan oleh Smith terjemahan Suharto dalam bukunya komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru.³⁴

Pada penelitian ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang definisi tari, tetapi juga diberi pengetahuan tentang unsur-unsur pendukung tari, dan langkah-langkah membuat suatu tarian. Tingkat minat siswa dalam pembelajaran tari akan terlihat melalui sikap siswa dalam penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi yang tercipta pada saat siswa melakukan langkah-langkah membuat suatu tarian berdasarkan instruksi dari guru.

Berikut ini dijelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tari, seperti bentuk, gerak, tubuh, irama, dan jiwa, antara lain:

a. Bentuk

Pegertian bentuk dalam tari menurut Smith terjemahan Suharto yaitu tari bertujuan untuk mengkomunikasikan ide. Dengan demikian

³⁴ *Opcit*, hlm. 4.

penonton akan mengingat kesan yang dimulai dari daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan yang disampaikan, dan orisinalitas, sehingga menarik untuk dilihat secara keseluruhan, tidak hanya rangkaian gerak yang memiliki bentuk tertentu.³⁵

Selanjutnya Jazuli berpendapat tentang bentuk dalam tari bahwa bentuk dalam tari adalah suatu tarian utuh yang disajikan dapat menggetarkan emosional penontonnya.³⁶ Maksudnya adalah melalui bentuk dalam tarian yang dilihat penonton, dapat menciptakan interpretasi tertentu dari penonton terhadap tarian.

Kemudian disebutkan oleh Humphrey terjemahan Murgiyanto tentang bentuk dalam tari bahwa bentuk adalah segala usaha yang dilakukan untuk membuat pertunjukan menjadi memikat, seperti pergantian kostum, pergantian peran, ide *lighting*, dan tidak boleh merusak kontinuitas.³⁷ Dengan kata lain, bentuk dalam tari yaitu segala usaha dari unsur pendukung tari yang dapat dilakukan untuk membuat pertunjukan menjadi lebih menarik, namun tidak boleh merusak berlangsungnya tarian.

Pendapat lainnya tentang bentuk dalam pentas dikemukakan oleh Padmodarmaya bahwa bentuk pada hakikatnya dapat diungkapkan lebih sempurna oleh pencahayaan lampu khusus.³⁸ Maksudnya adalah pencahayaan lampu khusus dalam pentas dapat menjadikan penyajian tarian yang lebih sempurna.

³⁵ *Ibid*, hlm. 34.

³⁶ M. Jazuli, *opcit*, hlm. 4.

³⁷ Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, *opcit*, hlm. 181.

³⁸ Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 159.

Tim Seni Budaya menambahkan tentang pengertian bentuk dalam tari adalah suatu bentuk yang terlihat pada design gerak, pola kesinambungan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya, serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tari.³⁹ Maksud dari pendapat tersebut adalah bentuk dalam tari merupakan suatu kesatuan dari unsur tari pada tampilan tari secara utuh yang disesuaikan dengan makna dan tujuan tari.

Pengertian bentuk dalam tari disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut yaitu rangkaian gerak dari anggota tubuh manusia yang dirangkai dengan indah dan sesuai dengan maksud tari tersebut dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dari unsur-unsur tari, serta dipengaruhi oleh kontinuitas dan pencahayaan dari lampu khusus dengan baik. Dengan demikian, tercipta kesan tertentu dari penonton terhadap tarian yang disebabkan oleh daya pikat pada pengembangan, klimaks, pesan yang disampaikan pada tari, dan orisinalitas.

b. Gerak

Manusia dalam kesehariannya selalu bergerak yang tanpa disadari terdapat dua macam gerak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Jazuli bahwa terdapat dua macam gerak manusia, yaitu gerak murni atau gerak yang tidak memiliki tujuan maupun makna khusus, dan gerak maknawi yaitu gerak yang ditata khusus untuk memperlihatkan tujuan tertentu, seperti gerak ulap-ulap pada tari Jawa yang menggambarkan seseorang yang sedang melihat sesuatu dari jarak jauh.⁴⁰

Maksud dari pendapat tersebut adalah pada saat manusia bergerak di kehidupan sehari-hari tanpa ditata terlebih dahulu dan tidak ada makna dan

³⁹ Tim Seni Budaya, *opcit.*

⁴⁰ M. Jazuli, *opcit.*, hlm. 5.

tujuan tertentu, seperti pada saat membuat gerak dalam tari, maka gerak tersebut termasuk dalam gerak murni. Sedangkan gerak yang ditata khusus dalam sebuah tari yang memiliki makna dan tujuan tertentu termasuk dalam gerak maknawi.

Selanjutnya, Jazuli memaparkan pendapatnya tentang gerak bahwa pada praktiknya, bentuk gerak dilakukan dalam tari representasional, yaitu tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas seperti kegiatan para nelayan, dan tari non-presentasional, yaitu gerak yang menggunakan gerak maknawi, menyimbolkan sesuatu seperti gerak tari golek, dan sebagainya.⁴¹ Gerak dalam tari representasional dan non-presentasional dibuat berdasarkan tujuan tari.

Kemudian, gerak dikatakan oleh Humphrey terjemahan Murgiyanto bahwa design gerak meliputi aspek waktu dan ruang.⁴² Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Selain itu, dipaparkan oleh Smith terjemahan Suharto tentang gerak bahwa gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan memiliki berbagai makna.⁴³ Misalnya gerak berlari yang bila dilihat sekilas memiliki arti seseorang yang sedang berlari, namun gerak berlari dalam tari dapat diartikan seseorang yang selalu bertindak cepat dalam menyikapi segala situasi di kehidupannya.

Selanjutnya, Padmodarmaya mengemukakan pendapat tentang gerak dalam pentas bahwa gerakan merupakan sarana pengendali lampu yang ke-

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Humphrey, *opcit*, hlm. 55.

⁴³ Smith, *opcit*, hlm. 16.

empat.⁴⁴ Gerak yang dimaksud adalah salah satu cara mengendalikan lampu dalam pentas.

Disimpulkan pengertian gerak dalam tari berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah bahasa komunikasi yang luas, memiliki aspek ruang dan waktu, memiliki makna yang beragam, dan termasuk faktor yang dapat mendukung pertunjukan menjadi lebih baik dengan adanya perubahan satu atau lebih kualitas cahaya yang disebabkan oleh gerakan. Pada penelitian ini siswa dapat melakukan gerak berdasarkan elemen gerak, seperti gerak ditempat, bergeser, berputar, meloncat, berlari, *canon*, level atas, tangan dan bawah.

c. Tubuh

Setiap orang memiliki tubuh dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan itu menghadirkan keunikan dan gaya pribadi seseorang. Tubuh dalam tari berperan sebagai media komunikasi yang khas, merupakan alat, wahana atau instrumen dalam tari.⁴⁵

Kemudian, disebutkan oleh Smith terjemahan Suharto tentang tubuh bahwa apa yang tercipta melalui tubuh penari, berupa garis, dan wujud dalam ruang melalui ruang itu dapat dikaitkan dengan penari lain.⁴⁶ Maksudnya adalah garis dan wujud dalam ruang dapat tercipta melalui tubuh penari yang dikaitkan dengan penari lainnya.

Disimpulkan fungsi tubuh dalam tari berdasarkan kedua pendapat tersebut yaitu tubuh berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri khas

⁴⁴ Pramana Padmodarmaya, *opcit*, hlm. 154.

⁴⁵ Tim Seni Budaya, *opcit*, hlm. 62.

⁴⁶ Smith, *opcit*, hlm. 55.

tertentu, dan dapat terlihat berupa garis, dan wujud dalam ruang yang dapat dikaitkan oleh tubuh penari lainnya. Penari terdiri dari dua orang atau lebih.

d. Irama

Irama menimbulkan daya tarik tersendiri dalam penyajian tari, sehingga penonton dapat lebih mudah memahami makna tarian tersebut hingga terlarut dalam tarian. Selain itu irama dapat menimbulkan tekanan tertentu pada tarian. Menurut Jazuli, ada tiga macam kepekaan yang harus dikuasai penari, yaitu kepekaan terhadap irama iringan, kepekaan terhadap irama gerak, yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan tempo tertentu, dan kepekaan terhadap irama jarak, yaitu pengambilan jarak antara anggota tubuh yang digerakan sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan pada tarian tertentu.⁴⁷

Penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4, Babelan, Bekasi, Jawa Barat menggunakan irama, kemudian siswa diarahkan agar dapat menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan tempo tertentu. Dalam hal ini siswa menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan tempo tertentu semaksimal kemampuan yang dimiliki.

e. Jiwa

Jiwa atau penghayatan dalam tari juga merupakan hal penting yang dapat membawa penonton terlarut dalam tarian bila dilakukan dengan sungguh-sungguh saat menunjukkan maksud tertentu yang terdapat dalam tarian. Dengan kata lain, penghayatan penari dalam tarian tercipta melalui

⁴⁷ M. Jazuli, *opcit*, hlm.7.

kesungguhan penari dalam melakukan teknik gerak dan kesungguhan dalam menghayati gerak yang dilakukannya. Misalnya penari dengan riang gembira melakukan gerak burung yang sedang terbang bebas, dsb.

Menurut Jazuli, ada tiga hal dalam jiwa manusia yang selalu bekerja sama dan saling melengkapi dalam tari, yaitu cipta atau akal, rasa atau emosi, dan karsa atau kehendak.⁴⁸ Antara cipta, rasa, dan karsa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Tim Seni Budaya yang menyatakan bahwa jiwa manusia dipengaruhi oleh akal, emosi, dan kehendak yang saling melengkapi.⁴⁹ Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi bentuk tari, seperti tari modern yang relatif menggunakan emosi dan dapat dilihat pada gerakannya yang lepas, tari klasik yang relatif menggunakan akal dan dapat dilihat pada gerakannya yang mempunyai tata aturan tertentu, dan tari minta hujan yang menggunakan kehendak tertentu dalam melakukan tari.

Penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, mengarahkan siswa untuk menggerakkan tubuh disertai dengan penjiwaan. Dalam hal ini, siswa melakukan penjiwaan yang disesuaikan dengan tema sebatas kemampuan yang dimiliki.

Unsur-unsur tari juga perlu diketahui untuk mendukung hasil yang optimal dalam penyajian tari, seperti iringan musik, tema, kostum, tata rias, panggung/pentas, tata cahaya, dan tata suara sebagai berikut:

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Tim Seni Budaya, *opcit.*

a. Musik Iringan

Musik akrab dengan masyarakat saat ini. Musik tidak hanya dapat dinikmati melalui pendengaran saja, namun juga merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari dan memiliki hubungan yang dekat dengan tari. Menurut M. Jazuli, musik dan tari memiliki tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh manusia, yaitu melodi yang dapat diketahui melalui suara dan nafas manusia, ritme yang dipahami melalui perpindahan berat badan, dan denyut nadi manusia, serta dramatik yang dipahami melalui emosi manusia dan suara untuk suasana tertentu. Musik memiliki fungsi dalam tari yaitu sebagai pengiring tari, pemberi suasana, dan ilustrasi tari.⁵⁰

Kemudian, Humphrey terjemahan Murgiyanto juga berpendapat tentang musik dalam tari bahwa tidak setiap musik sesuai sebagai pengiring tari, wilayah musik dibatasi oleh melodi, ritme, dan dramatik.⁵¹ Maksud dari pendapat tersebut adalah musik sebagai pengiring tari memiliki batas melodi, ritme, dan dramatik tertentu, sehingga tidak setiap musik dapat mengiringi tari.

Selanjutnya disimpulkan pengertian musik iringan berdasarkan kedua pendapat tersebut yaitu musik iringan yang terdiri dari melodi, ritme, dan dramatik, yang terdapat pula dalam tubuh manusia saat menari. Musik sebagai pengiring tari memiliki melodi, ritme, dan dramatik tertentu yang dapat mendukung tari tersebut menjadi lebih baik dan lebih menarik.

⁵⁰ M. Jazuli, *Opcit*, hlm. 10.

⁵¹ Humphrey, *opcit*, hlm. 158.

Pada Penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, musik berfungsi sebagai iringan tari yang akan membuat penampilan tari siswa menjadi lebih menarik dan dapat menumbuhkan semangat terhadap siswa yang sedang menari. Musik yang dipakai sebagai pengiring tari tersebut disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam tarian.

b. Tema

Tema dalam tari menurut Meri terjemahan Soedarsono memiliki pengertian yaitu sesuatu yang harus dikata-katakan dengan jelas semuanya.⁵² Maksud dari kalimat tersebut adalah tema yang ada di dalam pikiran penata tari harus dituangkan dengan jelas melalui kata-kata, dan tema tersebut dapat dikembangkan dengan jelas pula melalui gerak secara menyeluruh.

Tidak semua tema dapat dibuat menjadi sebuah tarian. Oleh karena itu, untuk mengetahui bisa atau tidaknya sebuah tema dibuat menjadi sebuah tarian harus melalui lima tes, yaitu: (1) keyakinan pencipta atas nilainya; (2) dapatkah ditarikan?; (3) efek sesaat pada penonton; (4) perlengkapan teknik dari pencipta dan penari; (5) kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu.⁵³

Maksud dari pendapat Meri terjemahan Soedarsono di atas adalah sebuah tema dapat digarap menjadi sebuah tarian bila penata tari meyakini nilai-nilai yang terdapat dalam tema akan memberikan nilai-nilai yang baik dan tersampaikan dengan baik pula terhadap penonton. Selain itu, tema dapat digarap menjadi sebuah tarian bila tema dapat diekspresikan dengan baik di

⁵² La Meri terjemahan Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, (Yogyakarta: Lagaligo, 1986), hlm. 78.

⁵³ *Ibid*, hlm. 83.

depan penonton melalui gerak, kemudian tema dapat menciptakan interpretasi dan apresiasi penonton terhadap tarian, selanjutnya ada perlengkapan teknik yang tercipta dari penata tari dan penari itu sendiri berdasarkan tema, dan adakah kemungkinan tema tercipta disertai ruang, *lighting*, kostum, musik, dsb.

Pendapat lain tentang tema disebutkan oleh M. Jazuli, yaitu tema dapat diartikan sebagai gagasan utama dalam membuat tarian. Proses pembuatan tema tidak bisa lepas dari faktor Tuhan, manusia dan alam sekitar, seperti: (1) pengalaman hidup seseorang; (2) kehidupan hewan dengan ciri khas masing-masing; (3) peristiwa hidup sehari-hari; (4) cerita rakyat; (5) sejarah pahlawan; (6) upacara adat; (7) persepsi dari seni lainnya.⁵⁴

Maksud dari pendapat tersebut adalah setiap penata tari memperoleh sebuah tema berdasarkan hal tertentu dengan alasan masing-masing. Dalam hal ini tema dalam tari dapat diperoleh dari: (1) pengalaman hidup seseorang; (2) kehidupan hewan dengan ciri khas masing-masing; (3) peristiwa hidup sehari-hari; (4) cerita rakyat; (5) sejarah pahlawan; (6) upacara adat; (7) persepsi dari seni lainnya.

Selanjutnya, Humphrey terjemahan Murgiyanto berpendapat tentang tema bahwa tidak semua tema dapat dijadikan sebuah tarian, namun dapat dilihat kemungkinannya melalui gerak, bila terdapat kemungkinan motivasi gerak, maka tema tersebut dapat digarap menjadi sebuah tarian.⁵⁵ Dengan kata

⁵⁴ M. Jazuli, *opcit*, hlm. 15-16.

⁵⁵ Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, *opcit*, hlm. 36.

lain, hanya tema yang dapat memotivasi seseorang untuk bergerak saja yang kemudian dapat digarap menjadi sebuah tarian.

Pengertian tema dalam tari yang disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut yaitu tema yang dapat digarap menjadi sebuah tarian memiliki kemungkinan untuk dituangkan ke dalam gerak, memiliki nilai yang dapat disampaikan terhadap penonton, tarian disajikan dengan dilengkapi teknik penyajian tari dan unsur pendukung tari lainnya, kemudian menimbulkan interpretasi dan apresiasi dari penonton terhadap tarian. Pemilihan sebuah tema tidak bisa lepas dari faktor Tuhan, manusia dan alam sekitar.

Pada Penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat dilakukan dengan pembelajaran tari tematik. Tema yang sederhana ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan latihan tari. Tema dibuat berdasarkan hasil diskusi antara guru dengan siswa yang nantinya akan dikembangkan ke dalam sub-sub tema yang memiliki keterkaitan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran dari beberapa bidang studi yang diminati oleh siswa.

c. Kostum

Kostum memiliki peranan pendukung yang tidak kalah penting dalam penyajian tari. Dikatakan demikian karena kostum tari digunakan untuk memperjelas makna dan tujuan yang akan disampaikan oleh penata tari dan dapat membuat sajian tari menjadi lebih menarik. Pada pemilihan kostum harus diperhatikan beberapa hal, seperti:

(1) kostum pantas untuk dipakai dan sopan; (2) kostum yang digunakan menyesuaikan tema tari; (3) penataan kostum dapat merangsang imajinasi penonton; (4) kostum tari tidak boleh mengganggu gerak tari; (5) kostum yang digunakan merupakan bagian dari diri penari; (6) kesesuaian perpaduan warna kostum dengan *lighting*. Berikut ini adalah simbol warna pada kostum: (1) warna merah menyimbolkan keberanian dan agresif; (2) warna biru menyimbolkan kesetiaan dan ketentraman; (3) warna kuning menyimbolkan keceriaan dan kebahagiaan; (4) warna hitam menyimbolkan kebijaksanaan; (5) warna putih menyimbolkan kesucian.⁵⁶

Pada penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, siswa diberikan pengetahuan tentang fungsi kostum dalam tari dan arti dari warna yang terdapat dalam kostum tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui bahwa penampilan tari dapat menjadi lebih menarik bila didukung oleh kostum yang sesuai dengan makna dan tema tari tersebut.

d. Tata Rias

Tata rias dalam penyajian tari berfungsi untuk menambah daya tarik dan dapat memperkuat karakter penari sehingga tema tari yang dibawakan terlihat lebih jelas. Berikut ini prinsip-prinsip dalam tata rias tari: (1) mencerminkan karakter tokoh; (2) rapi dan bersih; (3) garis-garis yang dikehendaki tampak jelas; (4) desain rias sesuai dengan bentuk wajah.⁵⁷

Pada penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 4, Babelan, Bekasi, Jawa Barat, siswa diberikan pengetahuan tentang fungsi tata rias dapat membuat penampilan tari menjadi lebih indah dan menarik, serta karakter

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 17-19.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 20.

yang diharapkan dalam tari dapat terlihat lebih jelas. Selain itu siswa diperlihatkan pula contoh-contoh tata rias dalam tari melalui media gambar.

e. Panggung/ pentas

Padmodarmaya berpendapat tentang pengertian pentas, yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk mempertunjukan suatu pemeranan yang dengan sadar mengisyaratkan sebuah kesenian.⁵⁸ Kesenian yang dipertunjukan dalam penelitian ini adalah tari. Pada dasarnya ada 3 macam bentuk pentas, yaitu:

(1) bentuk arena, yang memiliki ciri-ciri yaitu antara pelaku seni dengan penonton seolah tanpa batas dan penonton berada di sekeliling pentas; (2) bentuk prosenium, yang memiliki ciri-ciri yaitu terdapat jarak pemisah antara pelaku seni dengan penonton, dan hanya dapat dilihat dari arah depan; (3) bentuk campuran, yaitu bentuk pentas campuran antara bentuk arena dengan bentuk prosenium.⁵⁹

Selanjutnya, menurut Humphrey terjemahan Murgiyanto, pentas dalam tari kadang dapat memperlemah tarian hampir di segala aspek, dinamika kurang tampak, kepribadian penari kurang menonjol, tempo lebih lambat sehingga vitalitas yang menjadi esensi tari cenderung melemah karena adanya jarak.⁶⁰ Dengan kata lain, terkadang pentas tari yang memiliki jarak dengan penonton akan memperlemah esensi dari tari itu sendiri.

Pengertian pentas dalam tari disimpulkan berdasarkan kedua pendapat tersebut yaitu tempat dipertunjukannya tarian yang memiliki berbagai bentuk sesuai dengan arah pandang penonton. Selain itu pentas juga memiliki berbagai macam unsur pendukung.

⁵⁸ Pramana Padmodarmaya, *opcit*, hlm. 26.

⁵⁹ M. Jazuli, *opcit*, hlm. 35.

⁶⁰ Humphrey, *opcit*, hlm. 198.

f. Tata cahaya dan tata suara

Tata cahaya atau *lighting* dan tata suara atau *sound system* juga faktor pendukung yang penting dalam pertunjukan tari. Keduanya lebih ideal bila pertunjukan dilakukan di dalam gedung, seperti di gedung kesenian. Berikut ini adalah jenis-jenis lampu dalam pertunjukan tari:

(1) *spot light*, untuk menyinari obyek secara khusus; (2) *follow spot*, untuk menyinari obyek yang bergerak; (3) *strip light*, lampu berderet beraneka warna di bagian belakang pentas. Berikut ini adalah tata letak lampu dan arah penyinaran: (1) *front light*, penyinaran dari arah depan obyek; (2) *side light*, penyinaran dari samping obyek; (3) *back light*, penyinaran dari belakang obyek; (4) *general light*, penyinaran di seluruh pentas.⁶¹

Selanjutnya, menurut Padmodarmaya, tata cahaya pentas dapat memberi efek ke dalam dimensi baru, yang digolongkan menjadi 3 golongan lampu, yaitu: (1) lampu cahaya umum; (2) lampu cahaya khusus; dan (3) lampu cahaya campuran.⁶² Ketiga golongan lampu tersebut dapat membuat penampilan tari menjadi lebih sempurna di atas pentas.

Pada tata cahaya teater juga terdapat warna dengan arti tersendiri, seperti warna-warna hangat digunakan untuk warna cahaya komedi dan warna dingin digunakan untuk cahaya tragedi.⁶³ Tata cahaya dalam teater berfungsi untuk mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperhatikan, mengungkapkan bentuk, membuat gambaran wajar, membuat komposisi, dan menciptakan suasana.⁶⁴

⁶¹ M. Jazuli, *opcit*, hlm. 26.

⁶² Pramana Padmodarmaya, *opcit*, hlm. 147.

⁶³ *Ibid*, hlm. 151.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 155-162.

Siswa SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, diberikan pengetahuan tentang bentuk, gerak, tubuh, irama, dan jiwa agar siswa menyadari bahwa mereka memiliki tubuh yang dapat digerakan menjadi bentuk tari yang dapat disatukan dengan irama, serta menghasilkan suatu tarian yang indah bila didukung dengan unsur pendukung tari lainnya. Selain itu siswa diberi pengetahuan tentang unsur-unsur pendukung tari agar mereka dapat menampilkan tarian yang lebih menarik. Dalam memanfaatkan unsur tari, siswa menggunakan unsur pendukung tari yang sederhana tanpa *lighting* dan perlengkapan yang ada di gedung pertunjukan tari.

4. Model Pembelajaran

Pada proses usaha untuk menemukan jawaban dari model pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam menimbulkan minat belajar tari pada siswa, terlebih dahulu diketahui pengertian dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian model pembelajaran yang dipaparkan akan ditarik sebuah kesimpulan yang dijadikan jawaban dari model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.

Arends dalam Trianto berpendapat tentang model pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran tutorial.⁶⁵ Maksudnya adalah model pembelajaran merupakan acuan guru dalam merencanakan suatu pembelajaran.

⁶⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Joice dalam Trianto bahwa model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶ Pada pendapat ini disebutkan bahwa guru merancang suatu pembelajaran berdasarkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, dipaparkan oleh Khoiru, dkk, tentang model pembelajaran yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran digunakan oleh guru dari awal pembelajaran hingga tujuan dalam pembelajaran tercapai.

Kemudian, menurut Bruce dan Marsha dalam Dedi dan Benyamin masih dalam Khoiru, dkk, terdapat empat kelompok model yaitu: (a) interaksi sosial; (b) pengolahan informasi; (c) humanistik; (d) dan modifikasi tingkah laku.⁶⁷ Pada penelitian ini mengacu pada teori belajar humanistik yang berpendapat tentang karakteristik humanistik bahwa teori humanistik bersifat abstrak dan mendekati bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada psikologi belajar. Teori ini juga berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan dengan tujuan memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, serta realisasi dan pemahaman diri orang yang belajar secara optimal.⁶⁸ Menurut Danim dan Khairil, penganut humanis mematuhi keyakinan berikut ini sebagai aspek yang paling signifikan mengenai seseorang, yaitu:

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Iif Khoiru A, dkk, *opcit*, hlm. 7.

⁶⁸ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 68.

(a) humanis menekankan kondisi di sini dan sekarang, bukan memeriksa masa lalu atau mencoba untuk memprediksi masa depan; (b) individu secara mental sehat, dia mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakannya; (c) setiap orang secara inheren ingin dan berniat berbuat baik; dan (d) tujuan akhir hidup adalah untuk mencapai pertumbuhan dan pemahaman pribadi yang bahagia.⁶⁹

Psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh, melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamatan, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja.⁷⁰ Dilanjutkannya kembali bahwa humanistik menekankan konsep belajar itu terjadi karena kemampuan siswa merefleksikan melalui pengalaman pribadinya.⁷¹

Konsep pada teori humanistik disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut yaitu belajar terjadi karena kemampuan siswa merefleksikan melalui pengalaman pribadinya. Konsep ini menekankan studi tentang seseorang secara utuh dengan kondisi saat ini untuk memanusiakan manusia.

Teori humanistik dipakai sebagai acuan dalam proses belajar yang dilakukan di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, karena dapat mempermudah proses identifikasi karakteristik siswa dalam pembelajaran tari. Siswa diberi kebebasan untuk melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan tema yang telah disepakati antara guru dengan siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu tokoh teori humanistik yang berpendapat tentang belajar yaitu Bloom dalam Budiningsih yaitu: “Mereka lebih menekankan

⁶⁹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 23-24.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid*, hlm. 101.

perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar) setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar.”⁷²

Teori taksonomi Bloom dalam Trianto membagi tujuan belajar ke dalam tiga ruang lingkup yaitu ruang lingkup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini tujuan belajar difokuskan pada ruang lingkup afektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran tari. Ada pedoman baku mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik seperti yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan sebagai berikut:

- (a) menentukan tujuan pembelajaran; (b) menentukan materi pembelajaran; (c) mengidentifikasi kemampuan awal siswa; (d) mengidentifikasi topik pelajaran yang mungkin dapat melibatkan siswa secara aktif; (e) merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran; (f) membimbing siswa belajar dengan aktif; (g) membimbing siswa memahami makna dari pengalaman belajar; (h) membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajar; (i) membimbing siswa mengaplikasi konsep baru terhadap situasi yang nyata dan (j) mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.⁷³

Teori humanistik dengan tujuan pembelajaran berdasarkan ruang lingkup afektif dalam taksonomi Bloom dijadikan acuan dalam proses belajar yang dilakukan di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, karena dengan teori ini dapat diketahui sejauh mana minat siswa dalam pembelajaran tari. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan jawaban bagaimana model pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa di sekolah tersebut dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran tari.

⁷² C. Asri Budiningsih, *opcit*, hlm. 74.

⁷³ Trianto, *opcit*, hlm. 77.

5. Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti pada kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung seperti menggunakan media pembelajaran.⁷⁴ Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan cara untuk menerapkannya yang disebut model pembelajaran. Model pembelajaran menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran, sehingga guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada tujuan pembelajaran tari yang terdapat dalam bidang studi Seni Budaya.

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran terpadu, karena kondisi minat siswa yang lebih tinggi terhadap pembelajaran PENJASORKES, IPA Biologi, dan Bahasa Inggris dibandingkan dengan pembelajaran tari yang termasuk dalam bidang studi Seni Budaya. Dengan demikian diharapkan melalui penerapan model pembelajaran terpadu, siswa dapat mengembangkan tema tertentu ke dalam sub-sub tema tari dan bidang studi lain yang disukai siswa seperti: IPA Biologi, PENJASORKES, dan Bahasa Inggris. Selain itu, melalui pembelajaran terpadu siswa dapat belajar tentang seni dalam pembelajaran tari yang termasuk dalam bidang studi Seni Budaya, dan belajar materi pembelajaran IPA Biologi, PENJASORKES, dan Bahasa Inggris

⁷⁴ Rusman, *opcit*, hlm. 134.

melalui seni, sehingga tercipta minat belajar siswa dalam pembelajaran tari, bahkan diharapkan terjadi peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran tersebut.

Hal ini berhubungan dengan pendapat yang dipaparkan beberapa ahli pendidikan tentang pembelajaran terpadu, seperti Joni dalam Trianto, disebutkan oleh Joni dalam Trianto tentang model pembelajaran terpadu bahwa model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan holistik, bermakna, dan otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁵

Maksud dari pendapat tersebut adalah model pembelajaran terpadu memiliki pusat perhatian pada siswa, dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan karakteristik pembelajaran terpadu, yaitu aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan holistik, bermakna, dan otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan karakteristik dalam model pembelajaran terpadu diharapkan siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, oleh Hadisubroto masih dalam Trianto dipaparkan tentang pengertian pembelajaran terpadu bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep yang lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁷⁶

Maksud dari pendapat tersebut adalah suatu pembelajaran akan lebih menarik bila siswa langsung mengalami pembelajaran tersebut secara nyata,

⁷⁵ Trianto, *opcit*, hlm. 56.

⁷⁶ *Ibid.*

seperti siswa bersama guru dapat menentukan sebuah tema, kemudian tema tersebut dikaitkan dengan pokok bahasan lain baik dalam bidang yang sama, maupun bidang yang berbeda. Dalam hal ini, pembelajaran terpadu tetap memiliki tujuan pembelajaran tertentu yang harus dicapai oleh siswa.

Kemudian, Rusman berpendapat tentang pembelajaran terpadu bahwa pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.⁷⁷

Dengan kata lain, karakteristik dalam pembelajaran terpadu dapat membuat siswa menemukan konsep dan prinsip keilmuan. Hal tersebut dapat diperoleh baik secara individu maupun kelompok.

Pendapat tentang pengertian pembelajaran terpadu juga disebutkan oleh Fogarty dalam tim penyusun modul PLPG FBS UNJ bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar atau lintas disiplin ilmu diintegrasikan melalui pusat minat atau fokus kajian yang muncul dari adanya konsep atau prinsip yang sama dalam satu bidang ilmu atau bidang ilmu yang serumpun atau lintas bidang ilmu yang berbeda.⁷⁸

Disimpulkan pengertian pembelajaran terpadu berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa dalam pembelajaran terpadu terdapat tiga pendekatan, yaitu pendekatan tema di dalam satu disiplin ilmu, antara beberapa disiplin ilmu yang serumpun, dan pendekatan tema antara disiplin ilmu yang berbeda. Walaupun demikian tetap memiliki tujuan pembelajaran

⁷⁷ Rusman, *opcit*, hlm. 254.

⁷⁸ Tim penyusun FBS UNJ, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm. 306.

yang sama. Selain itu, pembelajaran terpadu memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan holistik, bermakna, dan otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Tema dikembangkan ke dalam sub-sub tema yang diminati siswa dalam bidang ilmu yang serumpun atau lintas bidang ilmu yang berbeda.

6. Pembelajaran Terpadu Model Jaring Laba-Laba

Pada pembelajaran terpadu terdapat beberapa pengintegrasian tema, yaitu pengintegrasian tema dalam satu disiplin ilmu, antara beberapa disiplin ilmu, dan antara satu disiplin ilmu dan beberapa disiplin ilmu sekaligus. Berdasarkan pola pengintegrasian tersebut, Fogarty dalam Trianto menyebutkan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum⁷⁹

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
a.	Pengintegrasian tema dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu)	<i>The fragmented model</i> (model tergambaran), <i>the connected model</i> (model terhubung), <i>the nested model</i> (model tersarang)
b.	Pengintegrasian tema beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu)	<i>Sequenced</i> (model terurut), <i>shared</i> (model terkombinasi), <i>webbed</i> (model terjaring laba-laba), <i>threaded</i>

⁷⁹ Trianto, *opcit*, hlm. 39.

No.	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
		(model terantai), dan <i>integrated</i> (model keterpaduan).
c.	Pengintegrasian tema dalam satu disiplin ilmu dan beberapa disiplin ilmu sekaligus. (inter dan antar disiplin ilmu)	<i>Immersed</i> (model terbenam), dan <i>networked</i> (model jaringan kerja)

Pada penelitian ini digunakan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba karena dianggap sesuai untuk mengatasi masalah peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat. Seperti pendapat yang dipaparkan oleh Trianto yang mengadopsi dari Fogarty tentang pembelajaran terpadu model jaring laba-laba menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu model *webbed* (jaring laba-laba) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.⁸⁰

Tema yang digunakan bisa berdasarkan hasil diskusi antara siswa dengan guru, atau antara sesama guru. Tema yang sudah ditetapkan kemudian dibuat sub-sub tema yang memperhatikan kaitannya antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, dan tujuan belajar bidang studi yang satu dengan bidang studi lainnya. Berdasarkan sub-sub tema tersebut, dikembangkan aktivitas belajar siswa. Pada penerapan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat,

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 39.

tema ditetapkan berdasar hasil diskusi antara guru dengan siswa yaitu tema tubuh manusia. Tema tersebut dibuat berkaitan dengan materi sistem gerak pada tubuh manusia di bidang studi IPA Biologi, materi kebugaran jasmani pada bidang studi PENJASORKES, materi percakapan transaksional dan interpersonal sederhana dalam tema *The human's body* pada bidang studi Bahasa Inggris, dan materi gerak dasar tari Betawi pada pembelajaran tari yang termasuk pada bidang studi Seni Budaya.

Dalam penerapan pembelajaran terpadu dilakukan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pada pembelajaran terpadu, seperti menurut Depdikbud dalam Trianto, yaitu:

- a. Holistik, yaitu pembelajaran terpadu mengarahkan siswa untuk memahami suatu hal dari berbagai sisi. Pada keseharian siswa diharapkan dapat lebih bijaksana dalam menghadapi segala masalah dalam hidup.
- b. Bermakna, yaitu keterkaitan yang terdapat antara beberapa konsep lainnya akan mendukung kebermaknaan konsep yang sedang dipelajari. Diharapkan siswa dapat menerapkan hasil belajar yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Otentik, yaitu siswa dapat memahami hasil belajarnya sendiri, guru hanya mengarahkan agar siswa dapat memperoleh hasil yang optimal. Siswa dapat memahami secara langsung konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.

- d. Aktif, yaitu hasil belajar dari pembelajaran terpadu dapat optimal bila siswa termotivasi untuk terus belajar, sehingga dibutuhkan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosionalnya.⁸¹

7. Perkembangan Siswa Menurut Jean Piaget

Pada pembelajaran terpadu model jaring laba-laba yang diterapkan di SMP Negeri 4 Babelan, Bekasi, Jawa Barat, bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran tari dan tidak lepas dari perkembangan siswa itu sendiri, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Piaget. Menurut Piaget dalam Nur dalam Trianto, seorang anak akan maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu:

- (a) sensorimotor (dari lahir-2tahun), terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah pada tujuan; (b) praoperasional (2tahun-7tahun), perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi; (c) operasi konkrit (7tahun-11tahun), perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan; (d) operasi formal (11tahun-dewasa), pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.⁸²

Siswa SMP berusia 11-15 tahun pada tahap operasional konkrit memulai untuk mengorganisasi penyelidikan dalam bentuk kelas-kelas dan variabel, mengukur variabel secara bermakna, dapat memahami dan mencatat data pada tabel, membentuk dan memahami hubungan sederhana,

⁸¹ *Ibid*, hlm. 63.

⁸² *Ibid*, hlm. 71.

menggunakan apa yang mereka ketahui untuk membuat inferensi langsung, dan prediksi serta menggeneralisasi tanda-tanda dari pengalaman yang sering mereka jumpai, seperti yang disebutkan oleh Depdiknas dalam Trianto.⁸³ Piaget meyakini pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Ia juga yakin bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis, seperti disebutkan Piaget dalam Nur dalam Trianto.⁸⁴

Guru sebagai fasilitator harus dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi siswa dan mempersiapkan berbagai kegiatan dalam pembelajaran agar siswa yang memiliki kemampuan yang beragam dalam kecepatan menangkap pelajaran sehingga dapat belajar dengan maksimal. Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada siswa.

B. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran terpadu berdasarkan pengintegrasian tema yang sudah dipaparkan sebelumnya dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yaitu: (1) pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; (2) pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; dan pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu.⁸⁵ Pada penelitian ini dilakukan pembelajaran terpadu

⁸³ *Ibid*, hlm. 72.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 73.

⁸⁵ Trianto, *opcit*, hlm. 37.

model jaring laba-laba yang termasuk dalam pengintegrasian beberapa disiplin ilmu.

Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran tari karena di dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba terdapat beberapa kelebihan, yaitu: (1) motivasi belajar siswa akan tumbuh karena tema yang digunakan dalam pembelajaran tari disukai oleh siswa, yang mana tema tersebut diperoleh berdasarkan diskusi antara guru dengan siswa; (2) model ini dapat dilakukan pula oleh guru yang belum berpengalaman; (3) model ini memudahkan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran; (4) model ini mempermudah siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan membuat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran tari, karena siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba dilakukan pengintegrasian tema dari beberapa disiplin ilmu yang didiskusikan terlebih dahulu antara guru dengan siswa, sehingga pengintegrasian tema tersebut pasti disenangi siswa. Bila pembelajaran berlangsung dengan sesuatu yang disenangi siswa, maka akan tercipta suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan pula di kelas, sehingga minat belajar siswa yang mulai tumbuh, bahkan minat siswa yang sudah tumbuh pun dapat meningkat, dan diharapkan berdampak pula pada pencapaian hasil belajar tari yang lebih optimal dari pada sebelumnya.

Selain kelebihan dari pembelajaran terpadu model jaring laba-laba yang dihipotesis dapat meningkatkan minat belajar seni tari siswa terdapat pula kekurangan, yaitu: (1) sulit dalam membentuk tim pengajar yang memiliki kesolidan yang stabil; (2) sulit dalam menyeleksi tema; (3) cenderung merumuskan tema yang dangkal; dan (4) terkadang guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran dari pada pengembangan konsep.